BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku merokok merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat global yang serius, dan fenomena ini telah merambah ke berbagai kelompok usia, termasuk kalangan siswa atau remaja (Palallo & Ay, 2025). Perilaku merokok yang dimulai sejak usia remaja berkontribusi signifikan terhadap peningkatan angka kesakitan dan kematian pada usia dewasa. Individu yang merokok baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang memiliki kerentanan akan masalah Kesehatan baik secara fisik maupun psikologis (Mulyana et al., 2023).

Merokok telah terbukti secara ilmiah berhubungan dengan lebih dari 25 jenis penyakit serius, mencakup berbagai jenis kanker seperti kanker mulut, kanker esofagus, faring, laring, kanker paru-paru, pankreas, lambung, ginjal, kandung kemih, hingga serviks (Etheridge, 2023). Selain itu, rokok juga dikaitkan dengan penyakit kronis lain seperti penyakit jantung koroner, stroke, penyakit paru obstruktif kronik (PPOK), trombosis, dan bronkitis kronik, yang menjadi penyebab utama kematian di banyak negara, termasuk Indonesia. Tidak hanya itu, penggunaan tembakau selama masa kehamilan turut berkontribusi terhadap berbagai gangguan reproduksi seperti keguguran, kematian janin, bayi lahir prematur, berat badan lahir rendah, dan bahkan kematian bayi mendadak (Suryani et al., 2025).

Merokok juga memengaruhi sistem pencernaan, meningkatkan risiko terjadinya gangguan lambung kronis, termasuk tukak lambung dan refluks asam. Konsumsi tembakau merupakan penyebab kematian yang sepenuhnya dapat dicegah, dan berkontribusi terhadap lebih dari 7 juta kematian setiap tahun di seluruh dunia. Apabila tren ini tidak berubah, diperkirakan lebih dari 8 juta orang akan meninggal setiap tahunnya pada tahun 2030 akibat penyakit terkait tembakau (World Health Organization, 2022). Bahaya merokok tidak hanya terbatas pada satu organ tubuh, melainkan mencakup berbagai sistem dan fungsi vital yang menyebabkan kematian prematur jutaan orang setiap tahun (Julianto, 2025; Ramadhan, 2023).

Berdasarkan data World Health Organization (2022) di atas yang mencatat bahwa setiap tahunnya, lebih dari 7 juta orang meninggal akibat penggunaan tembakau di seluruh dunia dan dari jumlah tersebut, sekitar 7 juta kematian terjadi akibat penggunaan tembakau langsung, sedangkan lebih dari 1,3 juta kematian disebabkan oleh paparan asap rokok orang lain (perokok pasif). Hal ini menjadikan tembakau sebagai salah satu penyebab utama kematian yang sepenuhnya dapat dicegah secara global (Listyorini, 2023).

Selain dampaknya terhadap kesehatan orang dewasa, WHO juga melaporkan adanya tren peningkatan penggunaan produk tembakau alternatif, seperti rokok elektrik (vape), di kalangan anak-anak dan remaja (Hastuti et al., 2021). Meskipun dalam dua dekade terakhir prevalensi merokok pada orang dewasa di berbagai negara menunjukkan tren menurun dari 22,7% pada tahun 2007 menjadi 17,5% pada tahun 2021 secara global namun penggunaan rokok

elektrik dan produk nikotin lainnya meningkat drastis pada remaja usia 13-15 tahun (Etheridge, 2023).

Beberapa negara, misalnya Amerika Serikat, lebih dari 2 juta pelajar SMP dan SMA tercatat menggunakan rokok elektrik pada tahun 2021, sedangkan di wilayah Asia Tenggara, prevalensi penggunaan tembakau pada remaja usia 15 tahun ke atas mencapai 29%, yang setara dengan sekitar 198 juta perokok muda (WHO, 2021). Di Indonesia, sekitar 32,6% populasi usia ≥15 tahun adalah perokok, tertinggi di kawasan Asia Tenggara.

Fenomena ini menjadi tantangan serius bagi upaya pengendalian tembakau karena remaja yang mulai merokok di usia muda berisiko lebih tinggi menjadi perokok jangka panjang dan lebih rentan terhadap penyakit kronis di kemudian hari (Lasari et al., 2024). Fakta ini juga mengindikasikan bahwa remaja merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap pengaruh sosial dan pemasaran industri rokok (Siagian et al., 2024).

Meningkatnya tren perokok remaja telah menjadi krisis kesehatan global yang signifikan, tidak terkecuali di Indonesia dan menjadi salah satu tantangan besar dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan Masyarakat terutama pada kelompok remaja. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi perokok aktif usia 10–18 tahun sebesar 7,4%, meskipun sedikit menurun dari data Riskesdas 2018 sebesar 9,1%, namun, angka ini masih belum memenuhi target RPJMN yaitu ≤5,4%. Selain itu, data juga menunjukkan adanya peningkatan tren penggunaan rokok elektrik dari 0,06% (2018) menjadi 0,13% (2023). Ini menandakan bahwa meskipun kampanye

antirokok telah dilakukan, akses dan penerimaan terhadap rokok di kalangan remaja tetap tinggi.

Studi dari Metanorani (dalam Nugroho, 2014) menyebutkan bahwa sekitar 24,7% penduduk Indonesia adalah perokok aktif, dengan kecenderungan usia pertama merokok semakin muda, yaitu 10–14 tahun (Rahmat, 2013). Bahkan berdasarkan data Riskesdas 2018, sekitar 22.813 remaja usia 10–18 tahun di Indonesia telah menjadi perokok aktif. Beberapa faktor yang diduga menyebabkan hal ini adalah pengaruh lingkungan, tekanan sosial, dan rasa ingin tahu.

Permasalahan perokok pada remaja juga terjadi di Provinsi Kalimantan Utara. Berdasarkan data BPS Provinsi Kalimantan Utara tahun 2023, lebih dari 25% penduduk usia ≥15 tahun adalah perokok aktif. Secara regional, Kota Tarakan menunjukkan kondisi yang mengkhawatirkan dengan prevalensi perokok usia 10 tahun mencapai 24,79% (Riskesdas Kaltara, 2018). Tingginya angka ini mengindikasikan bahwa satu dari empat penduduk adalah perokok, sehingga menciptakan tekanan lingkungan yang besar bagi remaja usia sekolah.

Kondisi ini terlihat di SMP Negeri 11 Tarakan, yang menjadi lokus penelitian. Hasil Penjaringan Kesehatan dan Pemeriksaan Berkala oleh Puskesmas tahun 2024 menemukan bahwa terdapat 18 siswa yang teridentifikasi sebagai perokok dan menunjukkan skor ≥6 ppm pada pengujian dengan CO analyzer. Hasil studi pendahuluan melalui wawancara didapati bahwa 10 siswa mengaku perokok, 2 dari mereka bisa menghabiskan 5 - 10

batang rokok sehari. 1 orang Siswa yang merokok menyatakan bahwa perilaku merokok tersebut dipengaruhi oleh factor orang tua, factor lingkungan pekerjaan di Kawasan pertambakan dimana rata – rata pekerja di tempat tersebut adalah perokok, 1 orang siswa yang merokok menyatakan perilaku merokok karena terpengaruh citra perokok yang terlihat keren dalam iklan yang ditampilkan serta ajakan teman sebaya demi rasa solidaritas. 2 Siswa yang tidak merokok menyatakan bahwa mereka tidak merokok karena takut kepada orang tua walaupun mereka juga diajak oleh teman untuk merokok, serta ada 6 orang siswa yang memang tidak ingin untuk merokok. Secara pengetahuan, para siswa sedikit banyak mengerti bahwa merokok dapat memberikan efek yang tidak baik kepada Kesehatan, namun tidak serta merta membuat mereka memeliki sikap negative terhadap rokok atau memilih untuk tidak merokok.

Hasil wawancara dengan salah seorang guru BK juga mengatakan bahwa siswa merokok pasti ada dan untuk siswa yang kedapatan merokok akan mendapatkan arahan, bimbingan dan pembinaan dari guru BK. Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku merokok telah memasuki ranah usia sekolah menengah pertama dan menimbulkan kekhawatiran akan dampak jangka panjangnya baik dari sisi kesehatan maupun sosial.

Pemerintah Kota Tarakan telah mengeluarkan Peraturan Walikota Tarakan Nomor 3 Tahun 2012 tentang Kawasan Tanpa Rokok dan Kawasan Terbatas Merokok, ditetapkan pada 24 Januari 2012. Dalam Perwali tersebut disebutkan bahwa wilayah Kawasan Tanpa Rokok dan Kawasan Terbatas Merokok mencakup kantor pemerintah, tempat umum, sekolah, dan fasilitas

pelayanan kesehatan. Kebijakan ini belum dapat berjalan dengan baik dan optimal karena tapi efektifitasnya masih terbatas oleh kurangnya penegakan hukum dan belum meratanya penerapan di sekolah dan instansi lainnya.

Hasil studi pendahuluan ini menampilkan fenomena bahwa Sikap terhadap perilaku merokok, pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya dan pengaruh citra perokok yang ditampilkan dalam iklan rokok menjadi beberapa factor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja. Hal ini juga membuktikan bahwa perilaku merokok di kalangan remaja tidak hanya menjadi persoalan kebiasaan individu, tetapi juga merupakan hasil dari berbagai pengaruh lingkungan, sosial, dan psikologis yang saling berinteraksi (Mulyana et al., 2023). Terbentuknya perilaku dipengaruhi oleh tiga kelompok faktor utama, yaitu: faktor predisposisi (seperti pengetahuan, sikap, nilai, dan keyakinan), faktor pemungkin (seperti akses terhadap sarana dan status sosial ekonomi), serta faktor penguat (seperti peran teman sebaya, orang tua, guru, atau lingkungan sosial) (Sari, 2025).

Perilaku merokok pada remaja tidak terlepas dari pengaruh teman sebaya yang menyebabkan remaja cenderung mengikuti norma kelompok untuk diterima secara sosial (Parawansa & Nasution, 2022). Dalam konteks remaja, kebutuhan untuk diakui dan tidak tersisih dari kelompok menjadikan mereka lebih mudah menerima ajakan untuk merokok. Dalam beberapa kasus, remaja yang baru bergabung dengan suatu komunitas harus membuktikan kesetiaan melalui perilaku menyimpang, termasuk merokok (Parawansa & Nasution, 2022). Jika remaja memiliki sikap positif terhadap merokok, merasa

bahwa lingkungan sosial mendukung, dan percaya mereka mampu melakukannya, maka mereka cenderung untuk merokok. Ini memperkuat pengaruh tekanan sosial sebagai pendorong kuat bagi pengambilan keputusan merokok (Parawansa & Nasution, 2022).

Remaja dengan ikatan lemah terhadap institusi sosial seperti keluarga, sekolah, atau agama lebih cenderung melakukan perilaku menyimpang. Lemahnya keterlibatan remaja dalam aktivitas sekolah atau keluarga, dan kuatnya ikatan dengan kelompok teman sebaya yang permisif terhadap rokok, akan meningkatkan peluang mereka untuk menjadi perokok (Risnaedi, 2021). Anak meniru perilaku yang dianggap lazim di lingkungan mereka. Bila lingkungan merokok dianggap sebagai hal biasa, maka remaja lebih mudah meniru. Keterikatan sosial dengan teman sebaya, tekanan akademik, dan pola asuh orang tua merupakan faktor signifikan yang berkontribusi terhadap perilaku merokok remaja (Andriati, 2024).

Salah satu aspek penting yang memengaruhi perilaku merokok adalah pengetahuan remaja mengenai bahaya merokok. Pengetahuan yang memadai seharusnya membantu individu membuat keputusan yang sehat. Namun, beberapa studi justru mengungkap bahwa remaja yang memiliki pengetahuan tinggi tentang rokok tetap cenderung merokok. Semakin tinggi pengetahuan remaja, justru semakin tinggi prevalensi perilaku merokok (Widola et al., 2025). Penelitian Nurjannah et al., (2023), ditemukan bahwa dari 45 remaja yang memiliki pengetahuan tinggi, sebanyak 34 orang (75,5%) tetap menjadi perokok.

Selain pengetahuan, sikap terhadap rokok juga turut berpengaruh. Sikap permisif terhadap rokok, misalnya anggapan bahwa merokok dapat mengurangi stres atau mempermudah interaksi sosial, memperbesar peluang seorang remaja menjadi perokok aktif (Siagian et al., 2024). Penelitian oleh Handayani et al., (2024), menemukan bahwa remaja dengan sikap positif terhadap merokok memiliki risiko 13 kali lebih tinggi untuk merokok dibanding mereka yang bersikap negatif.

Pengaruh teman sebaya menjadi salah satu faktor penguat yang dominan. Dalam fase perkembangan sosialnya, remaja cenderung menyesuaikan diri dengan norma kelompok agar diterima. Remaja yang memiliki teman perokok memiliki kemungkinan 5 kali lebih besar untuk ikut merokok (Handayani et al., 2024). Hal ini diperkuat oleh Andriati (2024), dalam studi meta-analisisnya yang menyimpulkan bahwa pengaruh teman sebaya adalah faktor yang sangat signifikan terhadap perilaku merokok di kalangan remaja.

Peran orang tua juga tidak dapat diabaikan. Dukungan emosional, struktur keluarga, dan keteladanan orang tua sangat memengaruhi pembentukan kebiasaan merokok pada anak. Remaja yang memiliki orang tua perokok memiliki risiko dua kali lebih besar untuk mencoba rokok dibandingkan yang tidak (Pangestu, 2024). Hasil penelitian Rahmat (2024), remaja juga mengaku bahwa mereka mulai merokok karena melihat perilaku tersebut sebagai hal yang biasa dalam lingkungan keluarga mereka.

Akses terhadap rokok menjadi faktor yang mempercepat terbentuknya perilaku merokok. Remaja yang memiliki kemudahan membeli rokok, baik karena harga yang murah maupun akses yang tidak dibatasi, memiliki risiko lebih tinggi untuk merokok (Siregar et al., 2023). Ketersediaan rokok meningkatkan kemungkinan merokok sebesar 4 kali lipat, sementara kemudahan akses meningkatkan risiko sebesar 3 kali lipat.

Salah satu yang juga krusial namun sering terabaikan adalah masifnya paparan iklan rokok. Hal ini diperkuat oleh penelitian Fadhila, dkk. (2021) yang menemukan bahwa remaja di wilayah perkotaan memiliki risiko 2,7 kali lipat (OR 2,718) lebih tinggi untuk merokok akibat paparan iklan rokok. Iklan rokok di tempat umum menjadi faktor yang paling dominan dalam mendorong remaja untuk mulai merokok (Asmidar et al., 2024). Para remaja menjadi sasaran empuk pesan-pesan simbolik dari industri rokok melalui media luar ruang maupun media sosial.

Tak kalah penting adalah faktor psikologis, terutama stres dan tekanan emosional. Remaja menggunakan rokok sebagai cara untuk melupakan masalah dan mencari kenyamanan (Risnaedi, 2021).

Berdasarkan kompleksitas faktor-faktor tersebut, penelitian ini memfokuskan pada empat variabel utama, yaitu: Sikap tentang perilaku merokok, pengaruh teman sebaya, pengaruh orang tua dan pengaruh iklan rokok. Dengan memahami faktor-faktor tersebut secara mendalam, diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi upaya pencegahan dan intervensi

terhadap perilaku merokok pada remaja, khususnya di lingkungan SMP Negeri 11 Kota Tarakan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan apakah faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 11Kota Tarakan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 11 Kota Tarakan.

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk:

a. Mengetahui gambaran perilaku merokok, sikap, pengaruh teman sebaya, pengaruh orang tua dan pengaruh iklan rokok pada siswa SMP Negeri 11 Kota Tarakan.
b. Menganalisis hubungan antara sikap tentang perilaku merokok dengan perilaku merokok siswa.
c. Menganalisis hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok siswa.
d. Menganalisis hubungan antara pengaruh orang tua dengan perilaku merokok siswa.
e. Menganalisis hubungan pengaruh iklan rokok dengan perilaku merokok siswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa SMP Negeri 11 Kota Tarakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahun para siswa dan siswi sekolah tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 11 Kota Tarakan.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi kepada masyarakat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja, sehingga masyarakat dapat mengetahui mengantisipasi perilaku merokok pada anak mereka dan sekaligus masyarakat dapat mencegah dampak buruk yang akibatkan oleh perilaku merokok.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk referensi untuk penelitian lanjutan dan menambah referensi di bagi pihak sekolah tentang bagaimana mencegah dampak buruk merokok dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 11 Kota Tarakan.

4. Bagi Pengembangan Ilmu Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan di bidang ilmu keperawatan terutama dampak buruk perilaku merokok bagi kesehatan.